

Gambaran Perilaku Personal Hygiene yang Berhubungan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)

Rozzaq Alhanif Islamudin*), Agus Suwandono), Lintang Dian Saraswati**), Martini*)**

*) Mahasiswa Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM Undip Semarang

**) Dosen Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM Undip Semarang
Email: rozzaqfkmundip@gmail.com

Abstrak : *Soil Transmitted Helminth* (STH) rentan menginfeksi pada usia anak-anak. Kecacingan dapat menimbulkan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gambaran perilaku *personal hygiene* yang berhubungan terjadinya Infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada anak sekolah dasar di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Pada tahun 2006 Kabupaten Semarang memiliki prevalensi infeksi kecacingan tertinggi di Provinsi Jawa Tengah yaitu 25%. Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan pada anak Sekolah Dasar sebagai subjek penelitian dan respondenya orang tua anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Sampel penelitian sebanyak 71 anak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Untuk meningkatkan kualitas dalam pengukuran kuesioner, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisa data menggunakan *Chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi anak terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* 11,3% dan perilaku *personal hygiene* baik 54,9%. Jika dilihat dari perilaku yang berhubungan dengan infeksi kecacingan yaitu, memotong kuku baik 60,6%, mencuci tangan baik 57,7%, bermain tanah baik 62,0%, pengolahan sampah baik 56,3%, pengelolaan lantai rumah baik 73,2%, pengelolaan jamban baik 69,0%, pengelolaan air bersih baik 78,9%. Kesimpulan penelitian ini perilaku *personal hygiene* yang berhubungan terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada anak sekolah dasar di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sudah baik.

Kata kunci: Infeksi, Personal Hygiene, Soil Transmitted Helminth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Infeksi cacing disebabkan oleh cacing parasit nematoda yang hidup di rongga usus yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*.⁽¹⁾ Cacing tersebut termasuk *soil transmitted helminth*. *Soil transmitted helminth* (STH) adalah cacing yang ditularkan melalui tanah.⁽²⁾ Cacing akan hidup pada negara yang memiliki iklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah di dunia yang tinggal di area berisiko tinggi terkena infeksi STH.⁽³⁾ Prevalensi infeksi STH di Indonesia menurut WHO, jumlah anak usia sekolah yang terinfeksi sebanyak 25%.⁽⁴⁾ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2004–2006, hasil survei kecacingan tertinggi berada di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 25%.⁽⁵⁾

Sehubungan dengan tingginya angka prevalensi infeksi cacingan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu pada daerah iklim tropis, yang merupakan tempat ideal bagi perkembangan telur cacing, perilaku yang kurang sehat seperti buang air besar di sembarang tempat, bermain tanpa menggunakan alas kaki, sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, mencuci tangan, kebersihan kuku, pendidikan dan perilaku individu, sanitasi makanan dan sanitasi sumber air.⁽⁶⁾

Beberapa penelitian tentang infeksi cacing ternyata menunjukkan

bahwa anak usia sekolah merupakan golongan yang sering terkena infeksi cacing karena sering berhubungan dengan tanah.⁽⁷⁾

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel *random sampling*. Populasi berjumlah 118 anak kelas 4 sekolah dasar, dengan jumlah sampel 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene*

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase(%)
<i>Personal Hygiene</i>		
Kurang	32	45,1
Baik	39	54,9
Jumlah	71	100,0

Lebih dari separuh subjek penelitian memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Untuk mengetahui perilaku yang terdapat dalam variabel *personal hygiene*. Maka peneliti menampilkan data setiap aspek yang terdapat dalam perilaku *personal hygiene*, yaitu :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Memotong Kuku

Memotong Kuku	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang	28	39,4
Baik	43	60,6
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa anak-anak sekolah dasar sudah memotong kuku baik 60,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Winita, di SDN Pagi Paseban Jakarta

menyatakan bahwa kebiasaan menggunting kuku merupakan faktor risiko infeksi kecacingan.⁽⁸⁾

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Mencuci tangan

Mencuci Tangan	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	30	42,3
Baik	41	57,7
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui persentase tertinggi yaitu, perilaku *personal hygiene* dalam aspek mencuci tangan sudah baik 57,7%. Penularan kecacingan diantaranya melalui tangan yang kotor, kuku yang kotor yang terselip telur cacing akan tertelan ketika makan, hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan.⁽⁹⁾ Berdasarkan penelitian Maryant yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian kecacingan pada anak SD Purnakang di Tanralili Maros.⁽¹⁰⁾

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Bermain di Tanah

Bermain Tanah	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	27	38,0
Baik	44	62,0
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa perilaku *personal hygiene* untuk aspek bermain di tanah persentase terbanyak yaitu sudah baik (62,0%).

Tanah yang berada di rumah mereka berjenis tanah liat dan jarak antara tempat bermain anak dengan jamban <10 meter. Sedangkan berdasarkan penelitian Endriani, di Kelurahan Karangroto Semarang, kecacingan banyak terjadi pada anak yang biasa bermain di tanah.⁽¹⁰⁾ Berbagai penelitian terkait *personal hygiene* menjelaskan penyebab-penyebab lain tingginya prevalensi kecacingan di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Samad, ada hubungan antara pencemaran tanah oleh telur *A. lumbricoides* dengan infeksi askariasis pada anak SD di Kecamatan Medan Tembung.⁽¹²⁾

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Pengelolaan Sampah

Pengelolaan Sampah	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	31	43,7
Baik	40	56,3
Jumlah	71	100,0

Sampah dapat didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan sekitarnya.⁽¹³⁾ Penelitian lain dari Nur pada murid SD di Pulau Barang Lompo Makassar yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian infeksi kecacingan.⁽¹⁴⁾

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan aspek pengelolaan lantai rumah

Pengelolaan Lantai Rumah	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	19	26,8
Baik	52	73,2
Jumlah	71	100,0

Rumah sehat secara sederhana yaitu bangunan rumah harus cukup kuat, lantainya mudah dibersihkan. Lantai rumah dapat terbuat dari : Ubin dan plesteran.⁽¹⁵⁾

Syarat-syarat rumah yang sehat jenis lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim penghujan. Lantai rumah dapat terbuat dari: ubin atau semen, dan kayu. Jenis lantai rumah dari tanah dapat menyebabkan penyakit cacingan karena tanah merupakan salah satu faktor penyebaran penyakit.⁽¹⁶⁾

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Pengelolaan Jamban

Pengelolaan Jamban	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	22	31,0
Baik	49	69,0
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa persentase terbanyak untuk perilaku personal hygiene dalam aspek pengelolaan jamban paling banyak yaitu sudah baik 69,0%. Jamban merupakan tempat pembuangan feces manusia yang harus diperhatikan kebersihannya karena jamban merupakan salah satu

tempat penularan penyakit.⁽¹³⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian pada murid SD di Pulau Barrang Lompo Makassar yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan feces dengan kejadian kecacingan.⁽¹⁴⁾

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Pengelolaan Air Bersih

Pengelolaan Sumber Air Bersih	Jumlah(n)	Persentase(%)
Kurang Baik	15	21,1
Baik	56	78,9
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa aspek pengelolaan air bersih sudah tergolong baik, hal tersebut dapat terlihat dari persentasenya sebesar 78,9%. Dalam melakukan penanggulangan kecacingan, pengawasan sanitasi air dan makanan sangat penting, karena penularan cacing terjadi melalui air dan makanan yang terkontaminasi.⁽¹⁷⁾

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Kecacingan

Status Kecacingan	Jumlah(n)	Persentase(f)
Positif	8	11,3
Negatif	63	88,7
Jumlah	71	100,0

Pada penelitian ini melalui pemeriksaan feces dapat diketahui proporsi kecacingan pada anak sekolah dasar di Desa Candi sebesar 11,3%. Angka tersebut termasuk tinggi karena diatas dari angka nasional kecacingan yaitu 10%.⁽¹⁸⁾

Jens Cacing	Jumlah(n)	Persentase (f)
<i>A.Lumbricoi des</i>	5	62,5
<i>T.Trichiura</i>	2	25,0
<i>A.Duodenale</i>	1	12,5
Jumlah	8	100,0

Bedasarkan tabel 11 menunjukan persentase terbanyak yaitu jenis cacing *A. Lumbricoides* yaitu 62,5%. *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis cacing yang paling sering ditemukan menginfeksi manusia dan juga tingkat infeksinya selalu lebih tinggi. Data dari WHO dilaporkan satu miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Seluma Timur juga menunjukkan bahwa prevalensi *Ascaris lumbricoides* pada anak SD 9,4% paling tinggi dibandingkan dengan cacing yang lainnya.⁽²⁰⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perilaku personal hygiene baik 54,9%. Aspek dari perilaku personal hygiene dapat di ketahui bahwa, memotong kuku baik 60,6%, mencuci tangan baik 57,7%, bermain tanah baik 62,6%, pengelolaan sampah baik 56,3%, pengelolaan lantai rumah baik 73,2%, pengelolaan jamban rumah baik 69,0%, dan pengelolaan air bersih baik 78,9%. Proporsi infeksi kecacingan sebesar 11,3% dan proporsi jenis cacing *A. Lumbricoides* 62,5%

DAFTAR PUSTAKA

1. Sanchez. *Soil-transmitted helminth infections and nutritional status in school-age children from rural communities in Honduras* [Internet]. PLoS Negl Trop Dis. 2013 [cited 2016 Jan 19]. Available from: <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3738480&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
2. Susanto. *Buku ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2008. 4 p.
3. WHO. *Soil-transmitted Helminth Infections Fact Sheet* [Internet]. [cited 2016 Jan 19]. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>
4. WHO. *Soil transmitted helminthiasis School age children - National coverage (%)* [Internet]. [cited 2016 Jan 19]. Available from: http://apps.who.int/neglected_diseases/ntddata/sth/sth.html
5. DinkesProv. *Kecacingan*. 2008;
6. Andrauni. *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Cacingan pada Anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua* [Internet]. [cited 2016 Apr 16]. Available from: <http://www.journals.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/view/597>
7. DepKes RI. *PPM-PL Tahun 2004*. Ditjend PPM-PL. 2004;
8. Samad. *Hubungan infeksi dengan pencemaran tanah oleh telur cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku anak sekolah dasar di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung*.

- Tesis. Medan. Pasca Sarj Univ Sumatra Utara. 2009;
9. Raso. *Disparities in parasitic infections, perceived ill health and access to health care among poorer and less poor schoolchildren of rural Cote d'Ivoire*. Trop Med Int Heal. 2005;10:42–57.
 10. Endriani. *Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak usia 1-4 tahun*. 2011.
 11. Holland. *Intestinal helminthiases in relation to the socioeconomic environment of Panamanian children*. Soc Sci Med. 1988;26:209–13.
 12. Subarratno. *Riau dalam arus perubahan*. Alaf Riau. 2004;
 13. Irdianty. *Studi Deskriptif Sanitasi Dasar di Tempat Pelelangan Ikan Lempasing Teluk Betung Bandar Lampung*. Skripsi Univ Indones. 2011;
 14. *Division of Parasitic Diseases and Malaria. Centers for Disease Control and Prevention* [Internet]. 2013. Available from: <http://www.cdc.gov/dpdx/hookworm/gallery.html>
 15. DepKes RI. *Higiene sanitasi makanan dan minuman*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL; 2004.
 16. Dinkes Prov. *Penilaian Rumah Sehat untuk Puskesmas*. Semarang: Seksi Kesehatan Lingkungan; 2005.
 17. Singh. *Predictors of intestinal parasitosis in school children of Kashmir: A prospective study*. Trop Gastroenterol. 2010;31(2):105–7.
 18. DepKes RI. *Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacingan di Era Desentralisasi*. Jakarta: Depkes R.I.; 2004.
 19. WHO. *Prevalence of intestinal parasites in the rural regions of kouhdasht, lorestan province, iran, 2008* [Internet]. 2009 [cited 2016 Apr 6]. Available from: <http://www.scialert.net/fulltext/?doi=ajbs.2009.105.11&org=12>
 20. Marliana. *Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu Dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu*. *Relationship of Formal Education, Mother Knowledge and Socioeconomic t. Ekol Kesehat*. 2012;1(11):33–9.